

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM
KONSTRUKSI CITRA: ANALISIS SEMIOTIKA PADA
INSTAGRAM @HARRYSTYLES**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi



Oleh:

**SANIYA AZWA
07031282126161**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

**REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM KONSTRUKSI CITRA:
ANALISIS SEMIOTIKA PADA INSTAGRAM @HARRYSTYLES**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Komunikasi**

Oleh:

**SANIYA AZWA
07031282126161**

Pembimbing I

**Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP.199309052019032019**



**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP.196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM KONSTRUKSI
CITRA: ANALISIS SEMIOTIKA PADA INSTAGRAM
@HARRYSTYLES

SKRIPSI

Oleh:
Saniya Azwa
07031282126161

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji
Pada tanggal 18 Desember 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Karerek, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 199210302023211021
Ketua

Galih Priambodo, S.Pd., M.I.Kom.
NIP. 198908312023211021
Anggota

Farisha Sestri Musdalifah, Sos., M.Si.
NIP. 199309052019032019
Anggota







Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saniya Azwa
NIM : 07031282126161
Tempat dan Tanggal Lahir : Depok, 12 Mei 2003
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Maskulinitas dalam Konstruksi Citra: Analisis Semiotika pada Instagram @harrystyles

Manyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya dari pembimbing ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 16 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



NIM 07031282126161

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*If you're happy doing what you're doing,
then nobody can tell you you're not successful.*

-Harry Styles-

Skripsi saya persembahkan untuk:

1. Diriku sendiri
2. Ayah, Bunda, dan Abang Okta
3. Sahabatku
4. Almamaterku Universitas Sriwijaya
5. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of masculinity within the construction of Harry Styles image as portrayed through his Instagram posts. Employing Roland Barthes semiotic theory, the analysis is conducted through the stages of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Harry Styles presents an inclusive masculinity as part of constructing his public image. At the denotative level, the analysis focuses on elements such as clothing, color, and accessories. At the connotative level, his portrayal reflects a form of masculinity that emphasizes expressive freedom and challenges traditional gender boundaries. At the mythological level, this representation is interpreted as a strategy to construct a progressive and socially relevant narrative of inclusive masculinity. The study also found that Harry Styles exhibits confidence in the inclusive masculinity ideas he conveys. These ideas not only serve as his contribution to supporting social change but are also strategically utilizes to build his image as an artist. Instagram is a platform to convey these ideas and strengthen his cultural relevance. Factors such as his contrasting real word appearances, queerbaiting, and brand collaborations play significant roles in constructing this image. This research contributes to the fields of gender and media studies, emphasizing the role of social media in shaping and popularizing new narratives of masculinity.

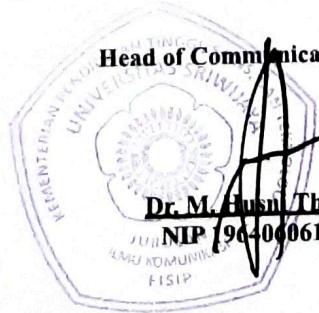
Keywords: Masculinity, Image Construction, Semiotic Analysis, Instagram, Harry Styles

Advisor



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP.199309052019032019

Head of Communication Department



Dr. M. Husni Thamrin, M.Si
NIP 196406061992031001

vii

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam konstruksi citra yang ditampilkan oleh Harry Styles melalui unggahannya di Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, serta mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat representasi maskulinitas inklusif yang Harry Styles tampilkan di Instagramnya sebagai pengonstruksian citra akan dirinya. Hasil tersebut diperoleh melalui tahapan denotasi dengan menganalisis elemen seperti busana, warna dan aksesoris. Tahap konotasi mengungkap maskulinitas yang mencerminkan kebebasan ekspresif dan pengaburan batas gender. Pada tingkat mitos dilihat sebagai strategi untuk membentuk narasi maskulinitas inklusif yang progresif dan relevan dengan tren sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa Harry Styles menunjukkan keyakinannya terhadap gagasan maskulinitas inklusif yang ia bagikan. Gagasan ini tidak hanya menjadi bentuk kontribusinya dalam mendukung perubahan sosial, tetapi juga dimanfaatkan secara strategis untuk membangun citra dirinya sebagai seniman. Instagram menjadi platform utama bagi Harry Styles untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut sekaligus memperkuat posisinya di industri hiburan. Faktor seperti perbedaan penampilannya di dunia nyata, *queerbaiting*, dan kerja sama *brand* turut berperan dalam membentuk konstruksi citra ini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian gender dan media, menyoroti peran media sosial dalam membentuk dan mempopulerkan narasi maskulinitas baru.

Kata kunci: Maskulinitas, Konstruksi Citra, Analisis Semiotika, Instagram, Harry Styles

Pembimbing

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP.199309052019032019

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Dr. M. Husni Chamrin, M.Si
NIP.196406061992031001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Representasi Maskulinitas dalam Konstruksi Citra: Analisis Semiotika pada Instagram @harrystyles. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada.

1. Allah SWT atas segala rahmatnya yang selalu memberkahi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya atas arahan, dukungan, dan kebijakan yang mendukung kelancaran studi saya selama di Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah menyediakan lingkungan akademik yang kondusif dan mendukung selama saya menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.Ikom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya atas arahan dan motivasi untuk terus berkembang dan berprestasi.
5. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi.

6. Ibu Rindang Senja Andarini, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terkhusus Mba Elvira Humairah yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan proposal skripsi.
8. Keluarga tercinta yaitu Ayah, Bunda, dan Abang Okta yang selalu mendoakan dan mendukung apapun pilihan saya. Terima kasih atas segala pengertian, perhatian, dukungan moril dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan selama menyelesaikan pendidikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga besar dari pihak Ayah dan Bunda atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
9. Abah dan nenek, terima kasih telah merawat dan mendidik saya dengan penuh cinta selama masa perkuliahan. Rumah kalian selalu menjadi tempat penuh kehangatan dan kasih sayang. Semoga kesehatan dan kebahagiaan senantiasa menyertai kalian.
10. Teman-teman seperbimbingan saya yaitu Nyimas dan Adinda. Terima kasih telah menjadi garda terdepan selama proses skripsi saya. Terima kasih telah berbagi keluh kesah dan memberikan saya kesempatan untuk memiliki teman dekat selama masa perkuliahan. Semangat dan sukses selalu.
11. Teman-teman organisasi yang terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan dan kesediaan kalian untuk menemani malam-malam panjang penuh tantangan selama skripsian. Juga untuk bantuan mencari data yang sangat membantu. Semoga semua perjuangan kita terus memberi arti.
12. Shinta dan Lala, yang tidak pernah absen menanyakan kabar, mendengarkan keluh kesah, dan selalu memberikan gelak tawa setiap saat. Sangat bersyukur atas kehadiran kalian di hidup saya. Semoga segala urusan kalian dilancarkan.

13. Tante sekaligus kakak perempuan saya, dr. Tiara Lachatria Sp.PD terima kasih telah menjadi pendengar akan segala keluh kesah saya dan berbagai motivasi yang diberikan setiap harinya. Sukses selalu.
14. Nida, sahabat SMP yang selalu memberikan afirmasi positif dan menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Semoga kebaikanmu terus menginspirasi orang di sekitar.
15. One Direction, terima kasih atas karya-karya yang menemani proses panjang ini. Terutama kepada Harry Styles, terima kasih telah memberikan gagasan baru akan identitas gender yang tidak hanya menginspirasi banyak orang, namun juga menjadi dasar yang berarti bagi skripsi saya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

DAFTAR ISI

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM KONSTRUKSI CITRA: ANALISIS SEMIOTIKA PADA INSTAGRAM @HARRYSTYLES.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.4.1 Manfaat Praktis	17
1.4.2 Manfaat Teoritis	17
BAB II	26
TINJAUAN PUSTAKA	26
2.1 Landasan Teori	26
2.2 Berbagai Teori Semiotika.....	26
2.2.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	26
2.2.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	28

2.2.3 Teori Semiotika Roland Barthes	29
2.3 Representasi	31
2.3.1 Jenis Representasi	33
2.4 Maskulinitas	34
2.5 Konstruksi Citra	36
2.6 Media Sosial Instagram.....	38
2.7 Teori yang digunakan	39
2.8 Kerangka Pemikiran.....	44
2.9 Penelitian Terdahulu.....	45
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
3.1 Rancangan Penelitian	51
3.2 Definisi Konsep.....	51
3.2.1 Semiotika Roland Barthes.....	51
3.2.2 Representasi	52
3.2.3 Maskulinitas	53
3.2.4 Konstruksi Citra	54
3.2.5 Instagram.....	55
3.4 Fokus Penelitian	56
3.3 Unit Analisis.....	57
3.4 Data dan Sumber Data	58
3.4.1 Data	58
3.4.2 Sumber Data.....	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	61
3.7 Teknik Analisis Data	62
BAB IV	68
GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN	68
4.1 Profil Harry Styles.....	68

4.2 Instagram @harrystyles.....	72
4.2.1 Love On Tour	75
4.2.2 Saturday Night Live	77
4.2.3 Harryween	79
4.2.4 Perilisan Album dan Single	81
4.2.5 Cover Majalah Vogue.....	82
BAB V.....	85
PEMBAHASAN	85
5.1 Analisis Semiotika Roland Barthes.....	85
5.2 Representasi Maskulinitas pada Instagram @harrystyles.....	158
5.3 Representasi Maskulinitas dalam Konstruksi Citra	190
BAB VI.....	211
KESIMPULAN.....	211
6.1 Kesimpulan	211
6.2 Saran.....	212
DAFTAR PUSTAKA.....	214
LAMPIRAN.....	222

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proses Rumusan Representasi John Fiske.....	33
Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes.....	40
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Analisis Data.....	63
Tabel Analisis 5.1.1.....	85
Tabel Analisis 5.1.2.....	89
Tabel Analisis 5.1.3.....	94
Tabel Analisis 5.1.4.....	99
Tabel Analisis 5.1.5.....	104
Tabel Analisis 5.1.6.....	109
Tabel Analisis 5.1.7.....	113
Tabel Analisis 5.1.8.....	118
Tabel Analisis 5.1.9.....	121
Tabel Analisis 5.1.10.....	126
Tabel Analisis 5.1.11.....	131
Tabel Analisis 5.1.12.....	139
Tabel Analisis 5.1.13.....	144
Tabel Analisis 5.1.14.....	148
Tabel Analisis 5.1.15.....	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penetrasi Internet Indonesia 2024.....	4
Gambar 1.2 Aplikasi yang Sering Digunakan di Indonesia 2024.....	5
Gambar 1.3 Artis Indonesia dengan Penampilan Genderless Fashion.....	6
Gambar 1.4 Harry Styles pada Majalah Vogue.....	8
Gambar 1.5 Profil Instagram @harrystyles.....	9
Gambar 1.6 Harry pada Met Gala 2019.....	10
Gambar 1.7 Harry Styles pada Grammy Awards 2023.....	11
Gambar 1.8 Penampilan Harian Harry Styles.....	14
Gambar 2.1 Rumusan Signifikansi dan Mitos Roland Barthes.....	42
Gambar 4.1 Transformasi Penampilan Harry Styles tahun 2010-2023.....	70
Gambar 4.2 Profil Instagram @harrystyles.....	73
Gambar 4.3 Unggahan Awal Akun Instagram @harrystyles.....	74
Gambar 4.4 Unggahan Terakhir Akun Instagram @Harrystyles.....	75
Gambar 4.5 Dokumentasi <i>Love On Tour</i> pada Akun Instagram @Harrystyles.....	77
Gambar 4.6 Harry Styles pada <i>Saturday Night Live</i>	78
Gambar 4.7 Penampilan Harry Styles pada <i>Saturday Night Live</i>	78
Gambar 4.8 Penampilan Harry Styles pada <i>Harryween 2021</i>	80
Gambar 4.9 Perilisan Album <i>Fine Line</i>	81
Gambar 4.10 Unggahan Promosi Video Musik ‘As It Was’.....	82
Gambar 4.11 Cover Majalah Vogue pada Instagram @harrystyles.....	83
Gambar 4.12 <i>Bring Back Manly Men</i>	84
Gambar 5.1 Komentar Kritik pada Unggahan Harry Styles Menggunakan Kostum Mermaid.....	165
Gambar 5.2 Komentar Dukungan pada Unggahan Harry Styles Menggunakan Kostum Mermaid.....	165
Gambar 5.3 Komentar Dukungan pada Harry Styles Menggunakan Pakaian dengan Warna Merah Muda Cerah.....	169
Gambar 5.4 Komentar Kritik pada Harry Styles Menggunakan Pakaian dengan Warna Merah Muda Cerah.....	170
Gambar 5.5 Komentar Dukungan pada Unggahan Sindiran Instagram @harrystyles.....	178
Gambar 5.6 Komentar Kritik pada Unggahan Sindiran Instagram @harrystyles.....	179
Gambar 5.7 Diskusi pada Platform Instagram.....	183
Gambar 5.8 Diskusi pada Platform Tiktok.....	184
Gambar 5.9 Diskusi pada Platform Twitter.....	185

Gambar 5.10 Diskusi pada Platform Youtube.....	186
Gambar 5.11 Dokumentasi Penampilan Harian Harry Styles Agustus 2023 –.....	194
Gambar 5.12 Penampilan Terbaru Harry Styles November 2024.....	195
Gambar 5.13 Komentar yang Membicarakan Penampilan Harry yang Berbeda.....	195
Gambar 5.14 Cuitan Penggemar Mengenai Praktik <i>Queerbaiting</i> yang Dilakukan Harry	198
Gambar 5.15 Dukungan dan Kritik pada Penampilan <i>Harryween</i> Instagram @harrystyles	199
Gambar 5.16 Kekecewaan Penggemar akan Penampilan Harry.....	200
Gambar 5.17 Unggahan Harry Styles pada Awal Solo Karier Tahun 2016	205

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran.....	45
-----------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gender sering kali direpresentasikan media melalui standar dan ketidakadilan yang terbentuk dari konstruksi sosial dalam masyarakat. Budaya patriarki yang masih mendominasi memberikan pengaruh besar dalam menciptakan ketidakadilan ini. Konsep gender yang dibagi menjadi dua, yaitu maskulinitas dan feminitas sering kali ditampilkan secara tidak seimbang akibat pengaruh patriarki tersebut (Septiya & Kusnarto, 2022).

Maskulinitas sendiri merujuk pada perilaku, bahasa, dan praktik dalam budaya serta masyarakat yang dikaitkan dengan laki-laki, sehingga maskulinitas dalam konteks budaya kerap didefinisikan sebagai kebalikan dari feminitas. Begitu pula standar sifat pada perempuan dan laki-laki tercipta melalui pengaruh kebudayaan yang berkembang di masyarakat (Huda & Dodi, 2020). Kata maskulin sering kali dikaitkan sebagai standar kekelakuan yang ditetapkan oleh masyarakat. Pada hakikatnya, maskulinitas bukanlah sifat yang melekat secara alami sejak lahir, melainkan hasil dari konstruksi budaya yang membentuk perilaku dan ekspektasi terhadap laki-laki.

Demartoto (2010) mengatakan maskulinitas dalam budaya tradisional sering kali mengutamakan nilai-nilai seperti kekuatan, kekuasaan, ketabahan, tindakan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan penampilan. Konsep maskulinitas tidak hanya terkait dengan hierarki sosial namun juga secara fisik yang dapat dilihat dari cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, penyelesaian permasalahan,

ekspresi verbal maupun non verbal hingga jenis aksesoris tubuh yang dipakai (Pompper et al., 2022).

Diskusi mengenai maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari diskusi mengenai gender, yang berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis pada manusia, sedangkan gender merupakan konstruksi nilai sosial dan budaya. Definisi, standar, dan persepsi mengenai maskulinitas dapat bervariasi bergantung pada lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang dibesarkan. Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, representasi maskulinitas dan laki-laki terus mengalami perubahan.

Menurut Manley (2023) dalam *The New Masculinity*, konstruksi diri laki-laki mengalami adaptasi baru yang dikenal sebagai *new masculinity* yang terjadi akibat perubahan budaya yang berlaku di masyarakat. Pergeseran norma-norma gender terjadi secara signifikan sehingga terasa terjadinya negosiasi ulang dalam masyarakat mengenai arti dan batasan menjadi laki-laki dan perempuan (Jonathan Evans, 2020). Hal ini mendorong terjadinya perubahan penampilan pada laki-laki. Dahulu laki-laki cenderung cuek terhadap penampilan, namun kini banyak laki-laki menjadi lebih intens dalam menjaga penampilan akan dirinya.

Diniyah (2023) menegaskan bahwa perkembangan zaman telah menyebabkan perubahan dalam konstruksi gender yang selama ini tertanam dalam masyarakat. Pandangan mengenai apa yang dianggap sebagai feminin dan maskulin perlahan mengalami pergeseran. Akibatnya, garis pembeda antara kedua identitas gender tersebut tidak lagi jelas dan tegas. Pembagian nilai-nilai feminin dan maskulin pada laki-laki dan perempuan semakin bersifat fleksibel dan tidak kaku.

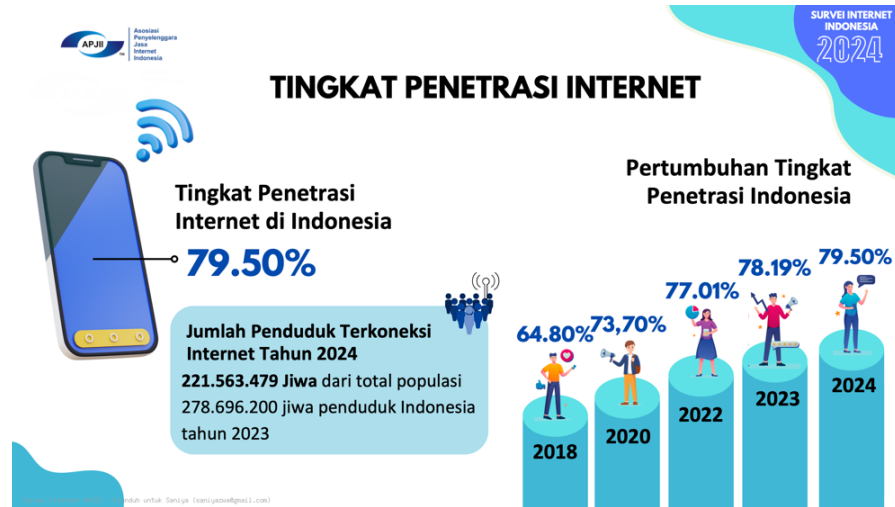
Menurut Jonathan Evans (2020) media berperan sebagai wadah untuk mendekonstruksi gagasan tentang gender dan seksualitas. Campur tangan media dalam menggambarkan perubahan mengenai maskulinitas dan bukan memaparkan, menjadi sebuah pantulan akan realitas pada dunia sosial. Proses representasi laki-laki dalam media sering kali dimanipulasi sesuai dengan harapan dan standar untuk membentuk stereotip seperti menampilkan kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keteguhan hati, dan keberanian menantang bahaya. Realitas yang telah dikonstruksi oleh media kemudian dianggap sebagai realitas sejati, mengingat peran besar media dalam membentuk opini publik (Choiriyati, 2015).

Wicaksono menjelaskan bahwa setiap komunikasi melibatkan penggunaan tanda dan simbol-simbol yang membawa makna bagi individu atau kelompok lain (Wicaksono, 2016). Liliweri (2019) menambahkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengelola simbol-simbol tersebut melalui empat aktivitas utama yaitu menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkannya. Untuk menganalisis pesan-pesan secara efektif, diperlukan sebuah teori atau alat yang tepat. Salah satu alat tersebut adalah semiotika, ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Semiotika mampu mengamati dan memahami berbagai fenomena dengan menganalisis tanda dan simbol yang muncul dalam fenomena tersebut.

Berbagai macam tanda ada di dalam masyarakat, meskipun banyak di antaranya tidak disadari. Salah satu contoh adalah tanda-tanda yang dikonsumsi melalui media sosial. Media sosial sebagai salah satu produk dari perkembangan teknologi internet, kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah

pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta orang pada periode 2023-2024. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan periode sebelumnya. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 79,5% dari total populasi di Indonesia.

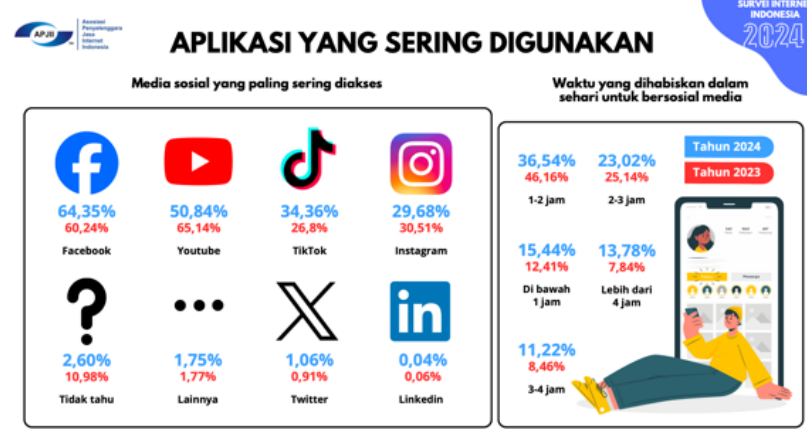
Gambar 1.1 Jumlah Penetrasi Internet Indonesia 2024



Sumber: Hasil Survei APJII 2024

Hasil survei APJII (2024) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menikmati beragam jenis konten, mulai dari isu politik, pendidikan, ekonomi, hingga *infotainment*. Keragaman konten ini mendorong munculnya berbagai platform media sosial dengan keunggulan masing-masing. Instagram, X, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk membangun identitas diri dan citra pribadi (Agustin et al., 2024).

Gambar 1.2 Aplikasi yang Sering Digunakan di Indonesia 2024



Sumber: Hasil Survei APJII 2024

Melihat data di atas, Instagram bisa dikatakan sebagai satu dari banyaknya platform media sosial yang paling populer saat ini. Pada tahun 2024, Instagram merupakan media sosial di Indonesia dengan nomor urut 4 yang paling sering digunakan dengan persentase mencapai 29,68% (APJII, 2024). Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer, telah menjadi wadah utama dalam membentuk dan mempresentasikan citra diri mereka (Tobing et al., 2023).

Melalui platform ini, individu dapat menampilkan berbagai aspek kehidupan, menciptakan citra akan identitas mereka sendiri yang dapat dilihat dan diikuti oleh jutaan orang. Berbagai tokoh publik turut berkontribusi dalam memanfaatkan platform ini dengan berbagai tujuan. Pembentukan citra ini biasanya dilakukan oleh selebriti dan politisi (Vasconcelos & Rua, 2021). Kehadiran media sosial seperti Instagram tidak hanya memungkinkan publik figur untuk berinteraksi dengan penggemar, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk membentuk citra diri yang bisa diakses secara luas.

Tokoh publik dari berbagai bidang seperti aktor, penyanyi, komedian, hingga selebriti internet mulai membentuk citra diri dan mencoba membentuk konsep baru

akan sebuah nilai (Pattipeilohy, 2015). Melihat adanya kesempatan ini, banyak figur publik di Indonesia yang mulai berani mendobrak batasan akan nilai maskulinitas dan feminitas yang bahkan sempat menjadi sorotan di masyarakat. Devano Danendra, Jefri Nichol, Aming, Bio One dan Keanu menjadi urutan nama dari sekian banyak publik figur Indonesia yang mulai memberanikan diri untuk menyuarakan konsep baru akan maskulinitas melalui penampilannya.

Gambar 1.3 Artis Indonesia dengan Penampilan Genderless Fashion



Sumber: Instagram @bojvoyej @iamdevano @jefrinichol @keanuagl @amingisback

Pada perspektif isu gender, gaya berpenampilan para figur publik ini dianggap sebagai perlawanan terhadap konstruksi maskulinitas tradisional. Tidak sedikit pendapat negatif sekaligus kritikan yang masuk dari masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Menurut Ramadhanu dalam TFR News (2021), hasil penelitian yang dilakukan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) mengenai *fashion* tanpa gender di Indonesia, menunjukkan bahwa masih ada batasan serta larangan tertentu dalam berpakaian, terutama bagi laki-laki.

“According to this study, people in Jakarta are able to accept the existence of genderless fashion with some restrictions, such as men should not wear things that too feminine, noting specifically to skirts, clothes with bright color and feminine silhouette (clothes with flowy structure and frivolous accents like ruffles).”

(Ramadhanu dalam TFR News 2021)

Berbicara mengenai artis Indonesia yang mulai berani menyuarakan konsep maskulinitas modern, tentu tidak bisa lepas dari adanya pengaruh artis internasional yang sudah lebih dulu mempopulerkan hal tersebut. Sebagaimana Devano Danendra yang mengungkapkan bahwa dirinya terinspirasi oleh Harry Styles dalam berpenampilan (Larasati, 2023). Sam Smith, Harry Styles, Lil Nas, Troye Sivan dan berbagai nama lainnya cukup dikenal dengan dirinya yang bangga dalam memberikan pengaruh pemikirannya melalui media sosial dalam mengaburkan batasan norma antara nilai maskulinitas dan feminitas (Nardino, 2021). Para selebriti ini mencoba untuk menampilkan konsep baru akan maskulinitas melalui penampilannya di berbagai acara dan media.

Marsini (2024) mengatakan bahwa penampilan yang ditunjukkan merupakan bagian komunikasi dari hal-hal yang ingin disampaikan. Kemudian menurut Nurirvan (2024) penampilan seseorang dapat diartikan sebagai suatu segi sosial yang mengandung pesan dan cara hidup individu atau komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kultur sosial. Adanya keinginan yang kuat untuk mampu menghapus batasan kaku pada nilai maskulinitas tradisional, Harry Styles yang cukup vokal terhadap hal ini bahkan sempat menjadi sorotan karena dirinya menjadi bintang sampul pria solo pertama pada majalah Vogue dengan gaya nyentrik menggunakan gaun berenda dilengkapi dengan *crinoline* Victoriana.

Gambar 1.4 Harry Styles pada Majalah Vogue



Sumber: Majalah Vogue

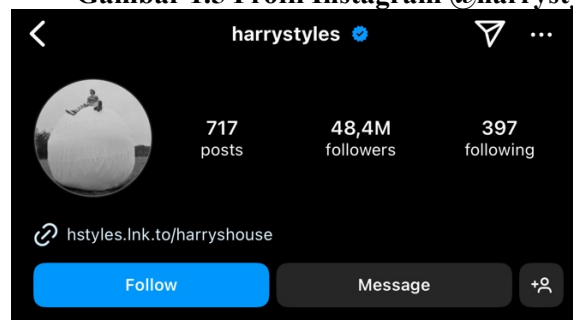
Harry Styles merupakan artis asal Inggris yang dikenal luas karena gaya dan citra publiknya yang sering dianggap menentang batasan nilai gender tradisional. Harry Styles merupakan seorang penyanyi, penulis lagu, aktor dan anggota *boyband* One Direction. Berbagai penghargaan bergengsi telah Harry Styles dapatkan seperti British Awards, Grammy Awards, American Music Awards dan berbagai penghargaan lain saat dirinya melakukan solo. Dengan berbagai penghargaan yang ia terima, tentu saja Harry Styles memiliki banyak penggemar. Terlihat dari berbagai platform media sosialnya yang memiliki banyak pengikut. Seperti pada Instagram pribadinya @harrystyles yang memiliki 46,7 juta pengikut, lalu akun X @Harry_Styles dengan 37 juta pengikut, serta jumlah *subscribers* Youtube-nya yang saat ini sudah mencapai 14,8 juta.

Harry Styles dikenal aktif di platform Instagram dan X sejak dulu, sehingga ia memiliki jumlah pengikut yang cukup besar di kedua platform tersebut. Instagram dan X merupakan media sosial yang berfungsi dengan fokus yang berbeda. X lebih menonjolkan konten berbasis teks dalam format cuitan, yang memungkinkan diskusi publik menjadi lebih luas dan tak terbatas. Sementara itu, Instagram lebih

mengutamakan konten visual seperti foto dan video yang menjadikannya lebih efektif untuk membangun citra secara visual. Di Indonesia, Instagram juga lebih banyak memiliki pengguna aktif dengan presentasi mencapai 29,68% dibandingkan X yang hanya sebesar 1,06%.

Instagram menjadi salah satu platform utama yang dimanfaatkan Harry Styles dalam membangun citra dirinya, dengan jumlah pengikut yang jauh lebih besar dibandingkan X, sehingga memiliki potensi penyebaran pesan yang lebih luas. Harry dulunya cukup aktif menggunakan X, mengingat X yang menggunakan format teks sebagai basis penggunaannya sehingga memungkinkan interaksi yang lebih mudah dengan publik. Namun, beberapa tahun terakhir, ia tampak tidak lagi aktif berinteraksi dengan penggemar di platform tersebut. Cuitan terakhirnya di akun X bahkan tercatat pada Desember 2022. Konten yang diunggah Harry di X berupa *mirroring* dari konten yang ia bagikan di Instagram, tanpa ada interaksi langsung lainnya. Terakhir kali ia berinteraksi dengan penggemar pun terlihat pada Desember 2019. Saat ini, cuitan terakhirnya adalah tanggapan terkait isu global seperti demonstrasi *black lives matter*, advokasi HAM di Amerika, dan kasus penembakan di Copenhagen.

Gambar 1.5 Profil Instagram @harrystyles



Sumber: Instagram @harrystyles

Sedangkan melalui akun Instagramnya, Harry Styles tidak hanya memberikan karyanya, tetapi juga menggugah pandangan publik tentang gender dan identitas di era modern secara visual. Memulai karier sebagai anggota *boyband* dengan citra *macho* dan maskulin sebagai daya tarik utama, Harry kemudian mengadopsi gaya berpakaian yang lebih berani saat memulai karier solonya. Ia melakukan kampanye yang menentang standar maskulinitas dan membentuk citra baru akan dirinya. Dengan jutaan pengikut di Instagram, konten yang diunggahnya menjadi sebuah hal yang mampu memunculkan opini baru di kalangan penggemar. Gaya berpakaian yang tidak terbatas pada nilai maskulinitas dan feminitas dikenal sebagai *genderless fashion* yang menurut Yan & Kim (2022) dihasilkan dari tiga faktor utama yaitu inovasi, orientasi pada masa depan dan pemberontakan.

Gambar 1.6 Harry pada Met Gala 2019



Sumber: *Website Vogue* (<https://www.vogue.com/article/harry-styles-met-gala-2019-gucci>)

Penampilan Harry Styles sudah menarik perhatian publik saat dirinya menghadiri acara penggalangan dana tahunan yakni Met Gala di tahun 2019. Ia menggunakan atasan tipis berwarna hitam dengan pita besar di dada karya desainer ternama Gucci, Alessandro Michele. Ditambah dengan paduan hak tinggi, anting

mutiara dengan kuteks pada jarinya yang berwarna hitam dan biru. Penampilan Harry saat tampil di Met Gala 2019 ini dapat dikatakan sebagai awal mula dirinya lebih berani dan lantang untuk menghapuskan batasan gender pada penampilan yang ia kenakan.

Gambar 1.7 Harry Styles pada Grammy Awards 2023



Sumber: *Website Pagesix* (<https://pagesix.com/2023/02/05/harry-styles-hits-grammys-2023-stage-in-sequin-fringe-jumpsuit/>)

Mencoba untuk terus mengeksplorasi penampilannya, busana Harry saat mendatangi Grammy Awards juga menjadi sorotan publik. Harry hadir dengan tiga *outfit* berbeda yakni dengan balutan jaket berwarna putih gading, *tank top* payet, dan celana *high-waisted* coklat (kiri). Pakaian penuh payet dengan *fringe* dan rumbai *silver* (tengah). Dan *jumpsuit harlequin* pelangi berkilauan dengan tambahan *boots* berwarna putih gading, kalung salib emas dan beberapa cincin di jari-jarinya (kanan).

Beragam penampilan Harry Styles tentu didukung oleh banyaknya kolaborasi dengan *brand* dan desainer ternama, mengingat pengaruh dan audiens yang luas dari setiap penampilannya. Harry telah bekerja sama dengan sejumlah *fashion designer* ternama dari berbagai negara seperti Harris Reed, Stefano Pilati, Charles Jeffrey, dan Marc Jacobs yang berperan dalam mendukung eksplorasi Harry dalam menghapus batasan gender melalui gaya busananya, baik di media maupun dalam tur yang ia jalani. (Yotka, 2020).

Sampai saat ini, dalam kolaborasinya dengan berbagai *brand*, Harry tampak fokus dan percaya pada eksplorasi penampilannya hanya dengan satu *brand* ternama, Gucci. Sejak menjadi *brand ambassador* Gucci pada tahun 2017, Harry telah terlibat dalam berbagai kampanye, mengenakan koleksi Gucci di berbagai acara, bahkan berkolaborasi dalam koleksi pakaian dan parfum pada tahun 2022 (Wolf, 2022). Kerja sama yang sudah lama terjalin antara Harry dan Gucci menimbulkan pertanyaan mengenai apakah citra yang ia tampilkan sepenuhnya merupakan bagian dari *endorsemen* atau kampanye yang diusung oleh Gucci.

Namun, bagi Harry Styles penampilan atau berpakaian seharusnya tidak terbatas oleh aturan tertentu. Menurutnya, keberaniannya dalam mengeksplorasi gaya tanpa terikat dengan nilai-nilai gender merupakan cara untuk bereksperimen dan bersenang-senang. Hal ini tercermin dalam kolaborasinya bersama Gucci pada tahun 2022, di mana Harry terlibat langsung dalam menentukan gaya dan desain kolaborasi tersebut (Leitch, 2022). Dalam beberapa wawancara media, Harry menyatakan dengan jelas bahwa dirinya ingin menghilangkan batasan-batasan gender dalam berpenampilan.

Clothes are there to have fun with and experiment with and play with. What's really exciting is that all of these lines are just kind of crumbling away. When you take away 'There's clothes for men and there's clothes for women,' once you remove any barriers, obviously you open up the arena in which you can play. I'll go in shops sometimes, and I just find myself looking at the women's clothes thinking they're amazing. It's like anything anytime you're putting barriers up in your own life, you're just limiting yourself. There's so much joy to be had in playing with clothes. I've never really thought too much about what it means, it just becomes this extended part of creating something.

(Harry Styles dalam Wawancara dengan Vogue)

Pemikiran-pemikiran yang disuarakan oleh Harry Styles merupakan inisiatif dan gagasannya sendiri. Hal ini terlihat dari bagaimana ia selalu menyampaikan pandangannya mengenai isu-isu tersebut. Di luar konstruksi citra yang ia coba bentuk di hadapan publik, Harry percaya bahwa nilai maskulinitas dan feminitas tradisional yang kaku dan terbatas sebaiknya dihilangkan, sehingga setiap individu dapat lebih bebas mengekspresikan kreativitasnya, terutama dalam hal berpenampilan.

Gaya berbusana yang kerap ditampilkan Harry Styles ini dikenal juga dengan istilah *genderless fashion* yang merujuk pada berbagai konsep seperti '*gender fluidity*', '*gender-free*', '*gender diversity*', '*gender neutral*', dan '*agender*', yang semuanya menggambarkan keadaan tanpa identitas gender yang jelas. Dalam hal ini, konsep *genderless* bertujuan untuk menghapus batasan sosial antara laki-laki dan perempuan, mengingat pandangan akan maskulinitas dan feminitas masih dipengaruhi oleh norma-norma sosial. Fenomena ini lebih sering dijumpai pada generasi milenial (1981-1996) dan generasi Z (1997-2012), yang memiliki nilai serta gaya hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama terkait dengan isu gender. Menurut survei, sekitar 27% generasi milenial dan 38% generasi Z percaya bahwa seseorang tidak bisa dinilai hanya berdasarkan gender, terutama dalam hal *fashion* (Kim et al., 2022).

Fashion menjadi bagian penting dalam setiap penampilan Harry Styles di media yang terus mencoba melampaui batasan konvensional. Tanggapan publik akan penampilan Harry Styles pun berbeda-beda. Terutama akan dirinya yang dianggap melakukan hal tersebut hanya demi membentuk citra atau *branding (queerbaiting)* (Gracia, 2022). Ada yang memberikan pujian dan dukungan atas pilihan Harry Styles yang dianggap mampu memecah batasan-batasan gender, namun tidak sedikit pula

pihak yang tidak setuju dengan tampilan tersebut (Baldwin, 2021). Sadar akan dirinya yang mencoba menghilangkan batasan akan nilai maskulinitas, Harry sempat menyinggung pihak yang tidak setuju akan nilai yang ia coba bentuk ini dengan melakukan *campaign* #BringBackManlyMen sebagai bentuk sindiran.

Persepsi dan berbagai kritikan yang muncul bukan tanpa alasan, masyarakat terutama para penggemar Harry Styles melihat perbedaan yang mencolok antara gaya berpakaian Harry Styles di media dan dunia nyata. Mencoba menggambarkan dirinya sebagai sosok yang menganut *gender fluid* atau *genderless fashion* pada media, gaya berpakaian Harry Styles sehari-hari menjadi sebuah tanda tanya oleh publik karena dirinya yang berpakaian sebagaimana layaknya seseorang yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai maskulinitas konvensional.

Gambar 1.8 Penampilan Harian Harry Styles



Sumber: Instagram @hldupdate

Harry terlihat lebih sering menggunakan pakaian nyaman dan fungsional seperti jaket bomber, celana pendek, dan penggunaan *hodie* dengan warna-warna netral dan tidak mencolok. Harry lebih dominan menggunakan warna netral seperti hitam dan putih yang sering kali diasosiasikan sebagai warna yang maskulin. Perbedaan mencolok antara gaya yang ditampilkan Harry Styles di media dan kesehariannya

menjadi pertanyaan apakah penampilannya di media hanyalah sebuah bentuk konstruksi citra yang ingin ia bentuk.

Fashion kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, melainkan mengandung makna eksplisit yang dapat diinterpretasikan oleh pemakainya. Pakaian telah berkembang menjadi fenomena komunikasi yang digunakan untuk membangun identitas, mengkomunikasikan pesan, dan mengekspresikan nilai modernitas (Barnard, 2013). Saat ini, *fashion* berperan sebagai alat pertukaran makna dan nilai-nilai, di mana gaya dan desain sering kali lebih diutamakan daripada fungsi (Hendariningrum & Susilo, 2014). Cara berpakaian telah menjadi identitas atau representasi diri seseorang, yang tidak terlepas dari proses evaluasi individu dalam menggambarkan dirinya, baik secara sederhana maupun teoritis.

Penampilan Harry Styles yang terlihat mencoba untuk menghilangkan batasan nilai maskulinitas di berbagai media pun menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Komunitas LGBTQ+ memberikan kritikan tajam akan penampilan Harry yang dinilai mengambil keuntungan dari estetika *queer* tanpa mengklaim dirinya sebagai bagian dari komunitas tersebut (Gracia, 2022). Harry menanggapi hal ini dengan memberikan penjelasan bahwa tujuannya bukan untuk mendapatkan perhatian, melainkan untuk menghapus batasan-batasan yang ada dalam *fashion* dan ekspresi gender (Praskovich, 2022).

Pada akhirnya konsep maskulinitas di era modern mengalami perubahan signifikan terutama dalam pandangan, gaya dan standar yang ada. Pergeseran nilai-nilai ini tidak terlepas dari pengaruh besar penggunaan internet, termasuk konsumsi konten, pengaruh idola, hingga terbentuknya idealisme baru dan dapat diketahui bahwa

dampak penggunaan media sosial ini pada akhirnya memberikan pengaruh besar pada setiap individu (Nur Hidayat et al., 2024).

Dengan perubahan ini, penting untuk memahami bagaimana figur publik seperti Harry Styles memanfaatkan media sosial untuk membentuk citra baru akan dirinya dengan mencoba mengaburkan batasan antara nilai maskulinitas dan feminitas. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat simbol-simbol akan representasi maskulinitas yang ditampilkan Harry Styles pada laman Instagramnya sebagai bentuk konstruksi citra dalam dirinya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam Konstruksi Citra pada Instagram @harrystyles melalui analisis semiotika”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana representasi maskulinitas dalam konstruksi citra pada Instagram @harrystyles dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta menjadi masukan bagi para tokoh publik dalam membentuk konstruksi citra yang dilakukan untuk mempresentasikan maskulinitas dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu semiotika, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi representasi bagi yang berminat melakukan studi lebih lanjut mengenai analisis semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Persada, R. G. (n.d.). Alma, Buchari. 2016. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Unimus. Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1).
- Agnes, T. (2017, August 25). *Stereotip Masyarakat Jadi Alasan Minimnya Penari Balet Pria*. DetikHot.
- Agustin, H., Safitri, R. I., Mentari, A. F. B., & Fariha, N. F. (2024). Efektivitas Media Sosial Instagram sebagai Personal Branding pada Mahasiswa Fikomm di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1425>
- Akdemir, N. (2021). Deconstruction of gender stereotypes through fashion. *European Journal of Social Science Education and Research*, 8(2), 10–17.
- Anderson, E. (2009). *Inclusive Masculinity: The Changing Nature of Masculinities*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=JJOIToNUKVQC>
- Anderson, T. (2017, April 13). *Harry Styles' 'Sign of the Times' Debuts at No. 1 on Billboard + Twitter Top Tracks Chart*. Billboard.
- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24.
- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*.
- Ardiani, S. K., & Habsari, S. K. (2020). 'Man in Makeup': The New Gender Concept in James Charles' Instagram Posts. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Studi Amerika*, 26(1).
- Arni Ernawati, R. F. M. (2020). *Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas*.
- Art & Gallery News, A. & S. C. E. S. D. (2010, February 9). *Freud's Influence on Dali's Surreal "Dream" Painting*. Park West Gallery .
- Baldwin, R. (2021, February 3). Bring back manly men: Harry Styles' fight against toxic masculinity. *KRNL*.
- Bambang, M., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa-PEKOMMAS*, 16, 20.
- Barnard, M. (2013). *Fashion as communication*. Routledge.

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Cape. <https://books.google.co.id/books?id=auKwAAAAIAAJ>
- Barthes, R. (1980). *S/Z: An Essay*. Siglo Veintiuno. <https://books.google.co.id/books?id=JW6AS0whvkIC>
- Barthes, R. (1994). *The Semiotic Challenge*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=BsOafwrPWTYC>
- Belinda, B. C. (2022). Persepsi dan Reaksi Generasi Z terhadap Fenomena Gender Fluid dan Gaya Fesyen Androgini. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 165–178.
- Bem, S. L. (2016). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155.
- Bernardoni, J. M. (2023). The Evolution of Masculinity and Dress Aesthetics: A Data-Mining Approach to Analyzing Social Media Discourse. *International Journal of Costume and Fashion*, 23(2), 1–15.
- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Open University Press. <https://books.google.co.id/books?id=ZuvtAAAAMAAJ>
- Bleicher, S. (2023). *Contemporary color: Theory and use*. Routledge.
- Bonnardel, V., Beniwal, S., Dubey, N., Pande, M., & Bimler, D. (2018). Gender difference in color preference across cultures: An archetypal pattern modulated by a female cultural stereotype. *Color Research & Application*, 43(2), 209–223.
- Bowels, H. (2020, December 11). *Playtime With Harry Styles*. Vogue Magazine.
- Brahmantio, R. B., & Vera, N. (2022). REPRESENTASI KEPERCAYAAN SHINTO PADA FILM ANIME “KIMI NO NA WA.” *PANTAREI*, 6(01).
- Casula, C. (2023). Winds of Change? Gender Segregation in Music Education and Production in Italy. *Music and Sound Culture| Volume 63*, 125.
- Chandler, D. (2003). *Semiotics: The Basics*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=z-eCAgAAQBAJ>
- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa Dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal Uml*, 2(2), 21–27.
- Danesi, M. (2016). *Language, Society, and New Media: Sociolinguistics Today*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=wx4ErgEACAAJ>

- Daulay, H. (2019). *Soft Masculinity: Dekonstruksi Maskulinitas dalam Industri Musik Korea (K-Pop)*. Prof. Dr. Sunyoto Usman Prof. Dr. Partini Prof. Dr. Tadjuddin Noer Effendi, 53.
- de Saussure, F., Baskin, W., Meisel, P., & Saussy, H. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press. <https://books.google.co.id/books?id=n6VFhwfLs0gC>
- Demartoto, A. (2010). *Konsep maskulinitas dari jaman ke jaman dan Citranya dalam media*.
- Diniyah, N., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 61–72.
- Dunbar, J. C. (2016). *Women, Music, Culture: An Introduction*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=4E7MMsgEACAAJ>
- Ernawati, A., & Marta, R. F. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307.
- Eves, B. (2022, September 18). *5 Songs You Didn't Know Harry Styles Wrote for Other Artists*. American Song Writer.
- Fiske, J., & Jenkins, H. (2010). *Introduction to Communication Studies*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=1QITSAAACAAJ>
- Flocker, M. (2003). *The Metrosexual Guide To Style: A Handbook For The Modern Man*. Da Capo Press. <https://books.google.co.id/books?id=aqBGLngD3kAC>
- Gracia, A. (2022, September 2). *Harry Styles, Seksualitas Figur Publik, dan Peliknya 'Queerbaiting.'* MAGDALENE.
- Greene, E. (2022). *Nail Polish for Men: Transformation of Gender Norms in Postmodern Society*. State University of New York.
- Grisard, D. (2017). “Real Men Wear Pink”? A Gender History of Color. *Bright Modernity: Color, Commerce, and Consumer Culture*, 77–96.
- Gusmantoro, T. C. (2021). *Analisis Following to Follower Instagram pada 6 Brand Sepatu Lokal dengan Kualitas Bagus dan Harga Terjangkau*.
- Hall, C. (1992). *White, Male, and Middle-class: Explorations in Feminism and History*. Routledge. <https://books.google.co.id/books?id=Q5K0JgAACAAJ>
- Hall, S. (2013). *“The Work of Representation” in Representation* (2nd ed.). Sage.

- Hawkins, S. (2009). *The British Pop Dandy: Masculinity, Popular Music and Culture*. Ashgate. https://books.google.co.id/books?id=30NDj3_0wmMC
- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2014). Fashion dan gaya hidup: identitas dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 25–32.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya: ferdinand de saussure, roland barthes, julia kristeva, jacques derrida, charles sanders peirce, marcel danesi & paul perron, dll*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Huda, H. M. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah dan Perkembangan Sosial Budaya*. CV Cendekia Press.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ingham. (2017, April 9). *HARRY STYLES HAS LAUNCHED HIS OWN INDEPENDENT LABEL – ERSKINE RECORDS*. Music Business Worldwide.
- Irma Hadisurya, N. (2013). *Kamus Mode Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jonathan Evans. (2020, November 17). *Harry Styles In a Dress Isn't an Attack on Masculinity, No Matter What Ben Shapiro and Candace Owens Say*. Esquire.
- Karja, I. W. (2021). Makna warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara, 1*.
- Kennedy, K. (2022). Heroes and Masculinity. In *Frank Herbert's "Dune" A Critical Companion* (pp. 63–76). Springer.
- Kim, H., Cho, I., & Park, M. (2022). Analyzing genderless fashion trends of consumers' perceptions on social media: using unstructured big data analysis through Latent Dirichlet Allocation-based topic modeling. *Fashion and Textiles*, 9(1), 6.
- Klapper, M. R. (2017). “ You Shouldn't Tell Boys They Can't Dance”: Boys and Ballet in America. *The Journal of the History of Childhood and Youth*, 10(2), 248–267.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=OYjntgAACAAJ>
- Krasniqi, R. (2020). *Gender Stereotypes Portrayed through Colours in Magazines—Corpus-Based Study*.
- Lamont, T. (2019, December 14). *Harry Styles: 'I'm not just sprinkling in sexual ambiguity to be interesting.'* The Guardian.

- Larasati, M. (2023, April 12). *Devano Danendra mengaku kepada Iis Dahlia bahwa dirinya saat ini tengah suka berdandan seperti idolanya, Harry Styles. Sayangnya, penampilan baru Devano tak disukai oleh semua orang.* Wowkeren.Com.
- Leitch, L. (2022, June 20). *The Gucci and Harry Styles collab: Why it's all about menswear.* VOGUE.
- Lenjo, E. M. (2017). Inspiration Versus Exploitation: Traditional Cultural Expressions at the Hem of the Fashion Industry. *Marq. Intell. Prop. L. Rev.*, 21, 139.
- Liliwari, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan.* Nusamedia.
- Lips, H. M. (2020). *Sex and gender: An introduction.* Waveland Press.
- Magano, J., Szczygiel, N., & Oliveira, M. A.-Y. (2024). *The Influence of Sports Celebrities' Image on Fan Loyalty and Engagement on Social Media.*
- Manley, A. (2023). *The New Masculinity: A Roadmap for a 21st-Century Definition of Manhood.* ECW Press. <https://books.google.co.id/books?id=kWxgzWEACAAJ>
- Marsini, N., Kayla, S. A., Wediawati, T., & Hetami, A. A. (2024). Meningkatkan Citra Profesional Melalui Penampilan & Komunikasi di Dunia Kerja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2902–2906.
- Miyake, E. (2018). *The Gendered Motorcycle: Representations in Society, Media and Popular Culture.* Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=iyaoDwAAQBAJ>
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084–1096.
- Moss, M. (2012). *The media and the models of masculinity.* Lexington Books.
- Nardino, M. (2021, July 22). *Harry Styles, Billy Porter and More Celebs Who Proudly Challenge Gender Norms.* USWeekly.
- Navarro, A. (2016, June 27). *You'll Never Guess Where Harry Styles's Long Hair Is Right Now.* Teen Vogue.
- Nouri, M. (2018). *The power of influence: Traditional celebrity vs social media influencer.*
- Nur Hidayat, N. A. S., Septian, R. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Sosial Media dalam Masyarakat sebagai Konsep Nyata Determinisme Teknologi. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3715>

- Nurirvan, S., Sulfa, F. I., Ayu, L. C., Gumulya, S. P., & Parhan, M. (2024). BUSANA ISLAMI: KESEIMBANGAN ANTARA MODESTISME DAN KREATIVITAS FASHION. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 35–49.
- Pambudi, N. S. H., Haldani, A., & Adhitama, G. P. (2019). Studi preferensi masyarakat Jakarta terhadap genderless fashion. *Jurnal Rupa*, 4(1), 54–63.
- Pandey, N. (2024). *A to Z of personal branding*. Notion Press. <https://books.google.co.id/books?id=yrn4EAAAQBAJ>
- Parafitasari, F. S., & Siagian, M. C. A. (2019). Pengembangan Komposisi Dan Desain Aplikasi Ruffle Pada Busana Wanita. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 120–127.
- Pattipeilohy, E. M. (2015). Citra Diri Dan Popularitas Artis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 22–32.
- Pike, N. (2019, May 7). *The Inside Scoop On All Of Harry Styles's "Unexpected" Met Gala Looks*. Vogue Magazine.
- Pike, N. (2020, November 11). *How Harry Styles Became The Ultimate Gucci Muse*. VOGUE.
- Poetri, M. S. (2024). Representasi Kasta Sudra Dalam Cerpen Kharma Phala Karya Ni Wayan Wijayanti. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 952–958.
- Pompper, D., Allison, M. C., Brandley, ben, Brooke, M., Burnette, A., Cariviou, J., Cherry, J. N., De Moya, M., Eckstein, J. J., & Mundy, R. (2022). *Rhetoric of Masculinity: Male Body Image, Media, and Gender Role Stress/Conflict*. Lexington Books. <https://books.google.co.id/books?id=zt1WEAAAQBAJ>
- Praskovich, D. (2022, August 22). *Harry Styles Addressed the Queerbaiting Debate Surrounding Him*. Them.
- Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif cet. Ke-2*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rahardja, A., & Purbasari, M. (2018). Warna dari warisan sebagai identitas: melihat tekstil dan kuliner Jawa. *DeKaVe*, 11(1), 1–6.
- Ramadhanu, I. (2021, April 19). *Genderless fashion and its problem with masculinity - Part 2*. TFR.
- Rogers, K. (2024, October 31). *Biography: Harry Styles*. Britannica.
- Septiya, E., & Kusnarto. (2022). REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH MATT DALAM FILM "THE INTERN." *Heritage*, 16, 1–2.

- Simaibang, E. W. A., & Bajari, A. (2019). Representasi Male Feminist oleh Aliansi Laki-laki Baru di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Laki-laki Feminis oleh Aliansi Laki-laki Baru di Twitter@ lakilakibaru. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 1–21.
- Singer, J. (2023). *Songs You Didn't Know Were Written By Harry Styles*. WacthMojo.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015a). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015b). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ>
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Stivale, S. (2024, February 2). *All Grown UpHarry Styles' Transformation From One Direction Member to Global Superstar: Photos*. J-14.
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109–123.
- Szabo, V., dos Santos, M. M., da Silva Costa, P. M., de Held, M. S. B., & Marcicano, J. P. P. (2018). Fashion: Spokesman of a generation that will not be silent. In *Textiles, Identity and Innovation: Design the Future* (pp. 161–168). CRC Press.
- Tabet, C. (2021). Boys Like Pink & Girls Can Wear Blue: Shifting Paradigms in Fashion, Expression, & Gender Ideals. *Convergence*, 4(1).
- Tajuddin, F. N. (2018). Cultural and Social Identity in Clothing Matters" Different Cultures, Different Meanings. *European Journal of Behavioral Sciences*, 1(4), 21–25.
- Talitha, S. (2020). *RECEPTION ANALYSIS OF ANDROGYNY ACCORDING TO COLLEGE STUDENT*. MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SURAKARTA.
- Tobing, N. S., Hayati, R., & Sitorus, H. (2023). Platform Instagram sebagai Media Pembentuk Citra Diri Virtual pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 47–53.
- Turner, C. (2023). *An Investigation into Male Adoption of Androgynous Fashion*.
- van Rossum, R. (2024). # *BringBackManlyMen: Representations of masculinities in responses to Sam Smith's and Harry Styles' bent masculinities on Twitter*.
- Vasconcelos, L., & Rua, O. L. (2021). Personal branding on social media: The role of influencers. *E-Revista de Estudos Interculturais*, 9, Vol. 3.

- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi (Vol. 2)*. Bogor, Jawa Barat, Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vlad, F. A. (2023). Cultural Contexts and Masculinity Shifts. *Cultural Intertexts*, 13(1), 159–172.
- Wahana, A. (2019). Penerapan Media Sosial Berbasis Foto Instagram Sebagai Media Pemasaran Digital Berbasis Daring. *TRANSFORMASI*, 14(2).
- Whittaker, J. (2021). ‘Boys just want to have fun’: The Subversive Potential of Playfully Performing Hybrid Masculinity Through Dress. *Master’s Diss., Cardiff Metropolitan University*. <https://spark.stir.ac.uk/Issues/Issue-7/Issue-7-Boys-Whittaker>.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Wijayakusuma, P. K. F. (2020). Less masculine, more Feminine dan less feminine, more masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion. *Emik*, 3(2), 137–159.
- Wolf, C. (2022, November 3). *Harry Styles Plays Around in His New Gucci Collection*. GQ.
- Yan, X., & Kim, H.-J. (2022). Genderless trends in modern fashion. *Journal of Digital Convergence*, 20(4), 499–512.
- Yotka, S. (2020, November 13). *Harris Reed Is Harry Styles’s Secret Fashion Weapon-And They Can Be Yours Too*. VOGUE.